

Definisi Semantik Kanonis Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak dalam The Cohesive Tetrad

The Cohesive Tetrad Canonical Semantic Definitions: Sabda, Logika,
Qualia, Mistika, Akhlak

The Cohesive Tetrad

IN

The Cohesive Tetrad adalah kerangka epistemik dan etis untuk tata kelola kebenaran di era kelimpahan data, yang mengusulkan monisme epistemik bukan untuk meniadakan keragaman pengetahuan, melainkan untuk mengembalikan seluruhnya pada satu orientasi yang konsisten, yaitu kebenaran yang menuntun manusia menuju tujuan yang benar serta memuliakan martabat setiap insan. Kerangka ini berdiri di atas empat bahasa kebenaran yang saling mengikat dan saling mengoreksi: Sabda (Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos) sebagai sumber norma dan tujuan yang membingkai horizon penilaian; Logika sebagai tertib rasional yang menata alasan, implikasi, dan inferensi agar dapat dipertanggungjawabkan lintas disiplin dan lintas tradisi; Qualia sebagai dimensi fenomenal pengalaman hidup yang merekam bagaimana kebenaran, kekuasaan, kebijakan, dan tatanan sosial sungguh dirasakan oleh subjek manusia; serta Mistika sebagai kedalaman intensional spiritual yang menempuh jalan disiplin batin dan pemurnian niat di hadapan realitas tertinggi, sehingga seluruh proses pencarian, penafsiran, dan penggunaan kebenaran ditempatkan di bawah horizon akuntabilitas terakhir. Keempat bahasa kebenaran ini dijahit menjadi satu sistem yang pada akhirnya diverifikasi melalui Akhlak, yaitu konfigurasi disposisi moral dan tata kelola yang secara nyata melahirkan praktik yang amanah, adil, jujur, penuh belas kasih, dan tahan uji sepanjang sejarah, sehingga kelimpahan data tidak berhenti pada akumulasi informasi atau kekuasaan teknis semata, tetapi berubah menjadi kebijaksanaan yang terarah, bertanggung jawab, dan layak dipercaya.

EN

The Cohesive Tetrad is an epistemic and ethical framework for truth governance in an age of data abundance, which proposes an epistemic monism not to abolish the plurality of forms of knowledge but to reorient them all toward a single consistent orientation, namely truth that guides human beings toward a right telos and honours the dignity of every person. This framework stands upon four languages of truth that mutually bind and mutually correct one another: Sabda (Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos) as the source of norm and purpose that shapes the horizon of judgement; Logic as the rational order that structures reasons, implications, and inferences so that they can be held accountable across disciplines and traditions; Qualia as the phenomenal dimension of lived experience that records how truth, power, policy, and social order are genuinely felt by human subjects; and Mystica as the intentional spiritual depth that walks the path of inner discipline and the purification of intention before the highest reality, so that the entire process of seeking, interpreting, and using truth is placed under the horizon of final accountability. These four languages of truth are woven into a single system that

is ultimately verified through Akhlak, namely the configuration of moral dispositions and governance that concretely gives rise to practices that are trustworthy, just, honest, full of compassion, and resilient under the test of history, so that the abundance of data does not stop at the accumulation of information or merely technical power but bears fruit in wisdom that is oriented, responsible, and worthy of trust.

Sabda

IN

Sabda adalah kategori ujaran normatif yang bersifat otoritatif, berakar pada medan makna purba šabda dan sadda yang semula menunjuk pada bunyi dan kalam yang diucapkan, lalu berkembang menjadi firman, titah, amanat, atau kalam berwibawa yang diakui sebagai rujukan utama bagi penetapan benar–salah dan baik–buruk dalam suatu komunitas. Secara trans-historis, Sabda berfungsi sebagai sumber acuan tertinggi yang membingkai horizon penilaian normatif, sementara setiap klaim yang mengatasnamakan Sabda tetap wajib diuji melalui penalaran rasional, temuan empiris, pengalaman yang dapat dikomunikasikan, dan jejak moral jangka panjang dalam sejarah. Dalam arsitektur The Cohesive Tetrad, Sabda adalah sumber normatif otoritatif tertinggi yang mencakup firman, titah, kalam, dan rumusan normatif terinstitusikan yang menetapkan arah, batas, serta tujuan kebenaran, sekaligus menjadi titik rujuk final untuk mengoreksi seluruh klaim dan praktik yang menyentuh martabat manusia.

EN

Sabda, the Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos, is a category of normative utterance that is authoritative, rooted in the ancient semantic field of šabda and sadda, which originally referred to sound and spoken discourse, and then developed into divine speech, royal decree, entrusted mandate, or dignified discourse that is recognised as the primary point of reference for determining true and false as well as good and evil within a community. Trans-historically, Sabda, the Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos, functions as the highest source of reference that frames the horizon of normative judgement, while every claim made in its name remains obligated to be tested through rational reasoning, empirical findings, communicable experience, and the long-term moral traces recorded in history. Within the architecture of The Cohesive Tetrad, Sabda, the Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos, is the highest normative authority that encompasses divine speech, decree, discourse, and institutionalised normative formulations that set the direction, boundaries, and aims of truth, while at the same time serving as the final point of reference for correcting all claims and practices that touch human dignity.

LOGIKA

IN

Logika adalah disiplin penalaran normatif yang berakar pada tradisi logos dan logike, yang menata cara alasan disusun, dihubungkan, dan dievaluasi agar klaim, inferensi, dan keputusan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional lintas disiplin, lintas tradisi, dan lintas zaman. Secara

semantik dan sintaksis, Logika mengatur struktur istilah dan proposisi sehingga makna menjadi jelas, tidak ambigu, konsisten, serta memungkinkan pelacakan hubungan implikasi dan kesimpulan, baik dalam bahasa alami maupun dalam sistem simbolik yang terformalkan. Secara pragmatis dan epistemologis, Logika menyediakan seperangkat kaidah untuk mencegah kekeliruan penalaran, bias tersembunyi, dan manipulasi retoris, serta untuk menguji konsistensi internal suatu sistem keyakinan dan koherensinya dengan himpunan pengetahuan lain yang telah teruji. Dalam arsitektur The Cohesive Tetrad, Logika berfungsi sebagai jembatan struktur nalar yang memungkinkan klaim kebenaran dari ilmu pengetahuan, hukum, filsafat, teologi, Mistika, dan pengalaman keseharian dipaparkan, diperdebatkan, dan disempurnakan dalam kerangka penalaran yang transparan, terbuka terhadap koreksi, dan diarahkan pada pencarian kebenaran yang memuliakan martabat manusia.

EN

Logic is a normative discipline of reasoning rooted in the traditions of logos and logikē, which organises the way reasons are constructed, connected, and evaluated so that claims, inferences, and decisions can be rationally justified across disciplines, across traditions, and across historical periods. Semantically and syntactically, Logic regulates the structure of terms and propositions so that meanings become clear, unambiguous, and consistent and so that relations of implication and conclusion can be traced both in natural language and in formalised symbolic systems. Pragmatically and epistemologically, Logic provides a set of rules to prevent fallacious reasoning, hidden biases, and rhetorical manipulation and to test the internal consistency of a system of belief and its coherence with other bodies of knowledge that have been critically established. Within the architecture of The Cohesive Tetrad, Logic functions as a structural bridge of reasoning that enables truth claims from science, law, philosophy, theology, Mystica, and everyday experience to be articulated, debated, and refined within a framework of reasoning that is transparent, open to correction, and oriented toward the search for truth that honours human dignity.

QUALIA

IN

Qualia adalah dimensi fenomenal dari pengalaman sadar yang berakar pada medan makna Latin qualis, yang menunjuk pada kualitas atau seperti apa rasanya suatu keadaan mental bagi subjek yang mengalaminya. Secara filosofis, Qualia menandai tekstur kualitatif pengalaman yang membuat suatu keadaan kesadaran terasa tertentu bagi orang pertama, dan yang tidak dapat direduksi sepenuhnya menjadi deskripsi struktural atau fungsional, meskipun tetap dapat dianalisis, dibandingkan, dan dikomunikasikan melalui laporan introspektif, dialog intersubjektif, dan kajian ilmiah. Secara epistemik, konsep Qualia menjaga agar teori tentang kesadaran, kognisi, dan tata kelola kebenaran tidak mengabaikan bagaimana struktur normatif dan institusional dialami secara konkret oleh subjek yang terdampak. Dalam The Cohesive Tetrad, Qualia adalah dimensi fenomenal pengalaman hidup yang mencatat dan mengekspresikan bagaimana kebenaran, kekuasaan, kebijakan, dan tatanan sosial dirasakan oleh manusia secara individual maupun kolektif, sehingga menjadi jembatan antara konstruksi konseptual dan realitas yang dihayati, serta menjadi parameter penting untuk menilai apakah suatu rezim kebenaran melindungi, mengabaikan, atau melukai martabat manusia.

EN

Qualia are the phenomenal dimension of conscious experience rooted in the Latin semantic field qualis, which designates the quality or what it feels like for a mental state to the subject who undergoes it. Philosophically, Qualia mark the qualitative texture of experience that makes a state of consciousness feel a certain way to the first person and that cannot be fully reduced to structural or functional descriptions, even though they can still be analysed, compared, and communicated through introspective reports, intersubjective dialogue, and scientific study. Epistemically, the concept of Qualia ensures that theories of consciousness, cognition, and truth governance do not neglect how normative and institutional structures are concretely experienced by the subjects who are affected by them. Within The Cohesive Tetrad, Qualia constitute the phenomenal dimension of lived experience that records and expresses how truth, power, policy, and social order are felt by human beings individually and collectively, thus becoming a bridge between conceptual constructions and lived reality and serving as an important parameter for judging whether a regime of truth protects, neglects, or wounds human dignity.

MISTIKA

IN

Mistika adalah disiplin intensional dan praktik spiritual yang berakar pada tradisi kata myein, mystes, dan mystikos, yang menata niat, kesadaran, dan disposisi batin agar terarah pada relasi yang langsung, jujur, dan mendalam dengan realitas tertinggi atau terdalam, yang dalam berbagai tradisi dinamai Allah, YHWH, Tuhan Trinitas, Brahman, sunyata, atau sebutan lain yang sepadan. Secara fenomenologis, Mistika ditandai oleh pengalaman kehadiran yang intens, perluasan perspektif melampaui kepentingan ego sempit, serta penajaman kepekaan etis. Secara epistemologis, Mistika menunjuk bentuk pengenalan langsung yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh bahasa deskriptif dan penalaran diskursif, namun tetap dapat dinilai melalui koherensi rasional, kesesuaian dengan pengetahuan empiris yang relevan, kemungkinan komunikasi intersubjektif, dan terutama melalui buah moral yang stabil dan teramat dalam sejarah hidup pelakunya. Dalam The Cohesive Tetrad, Mistika adalah dimensi intensional spiritual yang memurnikan niat dan menempatkan seluruh proses perolehan, penafsiran, dan penggunaan kebenaran di bawah horizon akuntabilitas terakhir, sehingga Sabda tidak diperalat, Logika tidak tereduksi menjadi instrumen manipulasi, dan Qualia mereka yang lemah serta terluka tidak diabaikan, dengan demikian posisinya sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemik, etis, dan historis.historis.

Niat manusia berdiam dalam ruang yang tersembunyi, tetapi jejaknya menampakkan diri dalam laku dan akibat, seperti angin yang tak terlihat namun menggoyangkan daun di setiap cabang.

EN

Mystica is an intensional discipline and spiritual practice rooted in the traditions of the words myein, mystes, and mystikos, which orders intention, consciousness, and inner disposition so that they are directed toward a direct, honest, and profound relationship with the highest or deepest reality, which in various traditions is named Allah, YHWH, the Triune God, Brahman, sunyata, or other comparable designations. Phenomenologically, Mystica is characterised by experiences of

intense presence, an expansion of perspective beyond the interests of a narrow ego, and a sharpening of ethical sensitivity. Epistemologically, *Mystica* refers to a form of direct knowing that is not fully captured by descriptive language and discursive reasoning, yet can still be assessed through rational coherence, consonance with relevant empirical knowledge, the possibility of intersubjective communication, and above all through the stable moral fruits that can be observed in the life history of its practitioners. Within The Cohesive Tetrad, *Mystica* is the spiritual intentional dimension that purifies intention and places the entire process of acquiring, interpreting, and using truth under the horizon of ultimate accountability, so that *Sabda* is not instrumentalised, Logic is not reduced to an instrument of manipulation, and the Qualia of those who are weak and wounded are not ignored, thereby securing its status as epistemically, ethically, and historically accountable.

Human intention dwells in a hidden space, yet its traces are made manifest in conduct and consequence, like the wind that cannot be seen yet moves the leaves on every branch.

AKHLAK

IN

Akhlek adalah konfigurasi disposisi moral yang tertanam stabil dalam diri pribadi dan komunitas, berakar pada medan makna akhlaq, khuluq, dan khalq yang menghubungkan bentuk batin, bentuk lahir, dan struktur penciptaan manusia, dari mana perbuatan bernilai baik maupun buruk mengalir secara relatif spontan dan berulang. Secara filosofis, Akhlak memadukan intensi batin, kecenderungan, dan kebiasaan jiwa dengan pola tingkah laku lahiriah, sehingga moralitas dipahami terutama sebagai proses pembentukan karakter yang menajamkan kepekaan terhadap kebenaran, keadilan, dan martabat sesama, bukan semata-mata kepatuhan sesaat terhadap aturan atau perhitungan manfaat pragmatis. Pada saat yang sama, Akhlak tetap terbuka untuk dinilai secara kritis melalui penalaran rasional, kesesuaian dengan fakta yang relevan, serta buah jangka panjang yang dapat diamati dalam kehidupan sosial dan sejarah kolektif. Dalam The Cohesive Tetrad, Akhlak adalah permukaan verifikasi tempat *Sabda*, Logika, Qualia, dan *Mistika* meninggalkan jejaknya, sehingga keseluruhan rezim kebenaran pada akhirnya diuji melalui konfigurasi karakter dan tata kelola yang terbentuk, yaitu apakah ia melahirkan praktik yang amanah, adil, jujur, penuh belas kasih, dan secara konsisten memuliakan martabat setiap insan.

EN

Akhlek is the configuration of moral dispositions that are stably embedded within individuals and communities, rooted in the semantic field of akhlaq, khuluq, and khalq, which links inner form, outward form, and the structure of human creation, from which actions of good as well as evil value flow in a relatively spontaneous and recurrent way. Philosophically, Akhlak integrates inner intention, tendencies, and habits of the soul with patterns of outward behaviour, so that morality is understood primarily as a process of character formation that sharpens sensitivity to truth, justice, and the dignity of others, rather than merely as momentary compliance with rules or calculations of pragmatic benefit. At the same time, Akhlak remains open to critical assessment through rational deliberation, conformity with relevant facts, and the long term fruits that can be observed in social life and collective history. Within The Cohesive Tetrad, Akhlak is the surface

of verification on which Sabda, Logic, Qualia, and Mystica leave their traces, so that the entire regime of truth is ultimately tested through the configuration of character and governance that is formed, namely whether it gives rise to practices that are trustworthy, just, honest, compassionate, and that consistently honour the dignity of every person.